Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman x-y P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Di Griya Janati

Ghina Salsabila[1], Rona Febriyona[2], Andi Nuraina Sudirman[3]

[1,2,3] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: ghinasalsabila2708@gmail.com[1] , ronafebriona@umgo.ac.id[2] , andinurainasudirman@umgo.ac.id[3]

Abstrak

Depresi merupakan masalah psikologis yang dapat dialami lanjut usia dan dipengaruhi oleh dukungan sosial serta lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, dan lansia di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan survei. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2026. Populasi terdiri atas 297 lansia di Desa Mongolato dan 15 lansia di Griya Lansia Janati. Sampel berjumlah 30 responden, masing-masing 15 lansia dari kedua kelompok, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Geriatric Depression Scale-15 (GDS-15) dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Mann–Whitney. Uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan signifikansi 0,874 pada kelompok keluarga dan 0,971 pada kelompok Griya Lansia Janati, keduanya lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan lansia yang tinggal bersama keluarga berada dalam kategori tidak depresi, normal, dan depresi ringan, sedangkan lansia di Griya Lansia Janati memiliki tingkat depresi dari normal hingga berat. Uji Mann–Whitney memperoleh nilai U sebesar 43,500, Z sebesar -3,144, dan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan, dengan kecenderungan depresi lebih tinggi pada lansia di Griya Lansia Janati dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga.

Kata Kunci: Depresi, Geriatric Depression scale-15, Griya Janati, Keluarga, Lansia.

Abstract

Depression is a psychological problem that can affect older adults and is influenced by social support and the living environment. This study aims to determine differences in depression levels between older adults living with their families in Mongolato Village, Telaga Subdistrict, Gorontalo Regency, and older adults at the Janati Senior Citizens' Home in Gorontalo Province. The study used a quantitative method with a descriptive design and a survey approach. The study was conducted in August 2026. The population consisted of 297 older adults in Mongolato Village and 15 older adults at the Janati Senior Living Facility. The sample comprised 30 respondents—15 older adults from each group—selected using purposive sampling. Data were collected using the Geriatric Depression Scale-15 (GDS-15) questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Mann–Whitney test. The Shapiro–Wilk normality test yielded a p-value of 0.874 for the family group and 0.971 for the Janati Senior Citizens' Home group, both greater than 0.05. The results showed that older adults living with their families fell into the categories of no depression, normal, and mild depression, whereas older adults at the Janati Senior Living Facility had depression levels ranging from normal to severe. The Mann–Whitney test yielded a U value of 43.500, a Z value of -3.144, and a significance level of 0.002 ($p < 0.05$). Thus, there is a significant difference in depression levels, with a higher prevalence of depression among the elderly residents of Griya Lansia Janati compared to those living with their families.

Keywords: Depression, Geriatric Depression Scale-15, Griya Janati, Family, Elderly.

1. PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia dan dunia, muncul berbagai tantangan baru, khususnya dalam bidang kesehatan jiwa. Salah satu peristiwa penting yang mulai banyak disoroti adalah tingginya angka depresi pada lansia, baik yang tinggal di rumah bersama keluarga maupun yang tinggal di panti sosial seperti Griya Lansia. Fenomena ini mencerminkan dampak nyata dari perubahan sosial dan struktur keluarga modern, di mana sebagian lansia merasa kehilangan peran, perhatian, serta dukungan emosional yang sebelumnya mereka miliki. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis lansia, tetapi juga pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2022) memproyeksikan akan terdapat 1,4 miliar lansia di seluruh dunia pada tahun 2023 dan 2,1 miliar pada tahun 2050. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia (2023) sekitar 29 juta orang atau hampir 12% dari total penduduk negara ini, adalah lansia.

Menurut hasil temuan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) orang yang mengalami deprei di indoensia mencapai 1,4% atau setara dengan 630.827 jiwa, di gorontalo mencapai 1,0% atau setara dengan 2.753 jiwa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia tahun 2023 adalah 29 juta jiwa atau persentase 11,75% dari jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah lansia diprediksi akan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia mencapai 40 juta orang, bahkan pada tahun 2050 nanti diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan menjadi 71,6 juta lebih jiwa tinggi dari populasi lansia di wilayah Asia dan global (Sofyan et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (2021) jumlah lansia di Indonesia terus meningkat dibandingkan tahun 2020, dimana prevalensi lansia di Indonesia tahun 2021 proporsi lansia mencapai 29,3 juta orang dan berdasarkan kelompok usia terdiri atas lansia muda yang berusia 60-69 tahun sebesar 63,65%, lansia madya yang berusia 70-79 tahun sebesar 27,66% dan lansia tua yang berusia ≥80 tahun sebesar 8,68% (Ilham et al., 2022).

Badan Pusat Statistik memproyeksikan pada tahun 2045 Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir mencapai 20 persen populasi. Bahkan, proyeksi PBB juga menyebutkan bahwa persentase lansia Indonesia akan mencapai 25 persen pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah lansia tertinggi di Indonesia dengan jumlah (13,03 %). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi dan penurunan kesehatan (Esri Rusminingsih et al., 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah lansia di provinsi gorontalo tahun 2025 dari bulan januari s/d maret berjumlah 129.846 jiwa. Yang terdiri dari Gorontalo (44.877 jiwa), Kabupaten Boalemo sebanyak (14.855), Kabupaten Bone Bolango sebanyak (19.102), Kabupaten Pohowato sebanyak (1330), Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak (12.861), dan Kota Gorontalo sebanyak (23.821).

Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam pelayanan kesehatan melalui penyediaan sarana pelayanan kesehatan yang ramah bag lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia supaya lebih berkualitas dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat. Upaya yang dikembangkan untuk mendukung kebijakan tersebut antara lain pada pelayanan kesehatan dasar dengan pendekatan Pelayanan Santun Lansia, meningkatkan upaya rujukan kesehatan melalui pengembangan Poliklinik Geriatri Terpadu di Rumah Sakit, dan menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi lansia. kesadaran setiap lansia untuk menjaga kesehatan dan menyiapkan hari tua dengan sebaik dan sedini mungkin merupakan hal yang sangat penting. Semua pelayanan kesehatan harus didasarkan pada konsep pendekatan siklus hidup dengan tujuan jangka panjang, yaitu sehat sampai memasuki lanjut usia (Ummah, 2019).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh WHO dan CDC, angka kematian pada kelompok umur 60-69 tahun sebesar 4% dan jumlah ini terus meningkat menjadi 8-15% pada kelompok usia >70 tahun. Kematian paling banyak dilaporkan pada kelompok usia >80 tahun dengan persentase mencapai 21,9% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020). Jumlah lansia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2050 diprediksi jumlah lansia di seluruh dunia sebanyak 2 miliar (Rianita et al., 2020).

Depresi adalah salah satu masalah kesehatan mental yang umum terjadi pada lansia dan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Pemeriksaan *GDS-15* adalah salah satu alat yang digunakan untuk menilai tingkat depresi pada lansia. Pemeriksaan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi gejala depresi pada lansia, meningkatkan kualitas hidup, mencegah komplikasi kesehatan dan meningkatkan efektivitas perawatan (Daniati et al., 2023).

Masalah depresi yang terjadi pada lansia sering dijumpai dalam banyak kasus yang berhubungan dengan masalah psikososial yang dialami oleh lansia. Pada usia ini, seseorang akan mengalami penurunan fungsi pada tubuhnya dikarenakan adanya proses penuaan yang dialami oleh lansia. Penuaan yang terjadi pada lansia dapat menganggu seluruh fungsi yang ada didalam tubuh lansi sehingga biasanya lansia mengalami permasalahan yang berhubungan dengan penurunan fungsi pada baik secara fisik maupun secara psikis.Masalah mental yang biasanya dialami oleh lansia terjadi karena adanya perubahan peran dalam diri lansia, ketidakmampuan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan, keterbatasan dalam beraktivitas serta berbagai macam ketidakmampuan pada lansia yang lainnya yang berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif maupun efektif pada diri seorang lansia (AZARI & SURURI, 2023).

Lansia yang tinggal bersama keluarga merasa tidak nyaman karena mereka jarang di perhatikan, mereka merasa menjadi beban bagi keluarga. Masalah yang timbul dapat membuat lansia cepat marah dan susah tidur, selain itu keadaan ini juga dapat meningkatkan tingkat stres pada lansia, terjadinya stres pada lansia dapat menyebabkan lansia mengalami kemunduran fisik. Kemunduran fisik terjadi karena lansia memikirkan dan mempunyai persepsi buruk terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Keadaan ini yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Faktor keluarga sangat berperan besar dalam kejadian stres pada lansia. Dukungan keluarga sangat berperan signifikan untuk menjauhkan stres pada lansia. Lansia yang bertempat tinggal dirumah akan lebih mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga mereka. Dukungan keluarga dianggap penting bagi kebahagiaan hidup para lanjut usia, sehingga di rasakan bahwa keberadaannya masih berarti bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak dari stres pada lansia antara lain pemberian perhatian dan penjelasan pada lansia tentang perubahan yang terjadi sehingga lansia akan lebih memahami dan mengerti tentang keadaannya saat ini dan dapat mengurangi stres yang mungkin akan dialami oleh lansia (Muchsin et al., 2023).

Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung menjalin hubungan yang baik dengan anak dan saudaranya meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. dukungan dan perhatian yang didapatkan dari keluarga menjadikan lansia lebih optimis dalam melakukan kegiatan interaksi dalam sehari-hari. Dukungan keluarga merupakan komponen terpenting untuk membantu lansia dalam menyelesaikan masalah, apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup maka rasa percaya dirinya akan meningkat dan menambahkan motivasi dalam melakukan aktivitasnya Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada disekitarnya, hal ini sangat berguna karena lansia dapat meminimalkan rasa ketergantungan pada orang lain dan meningkatkan keinginan mandir, melalui dukungan sosial yang diperoleh akan merubah perilaku lansia yang bergantung pada orang lain (Anisa et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tantri Puspita (2023) yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan tingkat depresi pada lansia. Sebanyak 24 dokumen dengan data demograpi dan hasil pengkajian *GDS-15* yang jelas diambil untuk analisa lebih lanjut. penelitian ini dilakukan

di lingkungan keluarga dan di Griya lansia. Hasil penelitian Sebagian besar lansia dalam penelitian ini berjenis kelamin laki laki (panti 50%, rumah 67%). Sebagian besar usia lansia berada pada kategori lansia muda (60-74 tahun) sejumlah 88% baik panti maupun yang tinggal di rumah. Hasil Analisa GDS menunjukan lebih dari 75% lansia mengalami depresi ringan. Uji Mann Whitney menunjukan bahwa tidak ada beda tingkat GDS pad lansia di rumah maupun di panti (p> 0,05) (Daniati et al., 2023).

Firman allah Swt. Dalam Surah Luqman Ayat 14 Allah Swt Berfirman :

ٱلْمَصِير إِلَىَّ وَلِوَٰلِدَيْكَ لِى ٱشْكُرْ أَنِ عَامَيْنِ فِى وَفِصَٰلُهُۥ وَهْنٍ عَلَىٰ وَهْنًا أُمُّهُۥ حَمَلَتْهُ بِوَٰلِدَيْهِ ٱلْإِنسَٰنَ وَوَصَّيْنَا

Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14).

Berdasarkan ayat tersebut dapat di artikan bahwa ketulusan hati seorang ibu yang menyayangi anaknya mulai dari dalam kandungan sampai dengan besar. Perbanyak bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan termasuk nikmati adanya orang tua.

Oleh sebab itu kebutuhan para lanjut usia (Lansia) tidak hanya terbatas pada perawatan medis dan kesehatan. Namun kebutuhan sosial dan ekonomi mereka seperti jaminan dan hak-hak pensiunan, serta kebutuhan mental seperti perhatian dan menjaga martabat mereka sangat lebih diperlukan. Sehingga para lanjut usia selalu berada dalam kesehatan fisik dan mentalnya dengan baik.

Berdasarkan servey awal yang di lakukan peneliti di Griya Lansia Janati Provinsi gorontalo dan Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo di dapatkan bahwa hasil wawancara dari penanggung jawab di dua lokasi tersebut, bahwa di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo sebanyak 15 lansia. Dan di Desa Mongolato Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo di dapatkan jumlah lansia sebanyak 297 lansia. Dan belum ada penelitian lokal yang membandingkan tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal lansia tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di panti jompo".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan di Griya Lansia Janati".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah di laksanakan di dua lokasi yaitu di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dan di Griya Janati Kota Gorontalo. Waktu pelaksanaan dilaksanakan dari bulan Agustus 2026.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif melalui pendekatan survey. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat depresi pada lansia berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen GDS-15. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi terhadap responden.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah yang pertama lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo Sebanyak 297 Lansia, yang kedua lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo sebanyak 15 Lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan lembar identitas responden dan *GDS-15* – Versi Pendek (GDS-15). Hasil penelitian ini sudah melewati uji etik yang di lakukan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan nomor etik. No. 153/KEPK- FIKES/VII/2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

1) Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur	60 – 74 Tahun	19	63.3
	75 – 90 Tahun	11	36.7
	Total	**30**	**100%**
Jenis Kelamin	Laki – laki	10	33.3
	Perempuan	20	66.7
	Total	**30**	**100%**
Tempat Tinggal	Bersama Keluarga	15	50.0
	Griya Lansia Janati	15	50.0
	Total	**30**	**100%**

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang lansia. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai tingkat depresi lansia.

Berdasarkan karakteristik umur, responden penelitian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi lansia menurut WHO, yaitu lanjut usia (60–74 tahun), lanjut usia tua (75–90 tahun), dan lanjut usia sangat tua (>90 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 60–74 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan responden dengan kelompok umur 75–90 tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Tidak terdapat responden pada kelompok umur >90 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori lanjut usia (elderly), yaitu kelompok usia yang masih memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan masa lanjut usia, meskipun tetap mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, maupun sosial akibat proses penuaan.

Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 10 orang (33,3%). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin dapat berkaitan dengan angka harapan hidup perempuan yang cenderung lebih tinggi, sehingga jumlah perempuan pada kelompok usia lanjut sering ditemukan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tempat tinggal, responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok dengan jumlah yang sama, yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 15 orang (50,0%) dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati sebanyak 15 orang (50,0%). Pembagian jumlah responden yang seimbang dilakukan agar perbandingan tingkat depresi antara kedua kelompok tempat tinggal dapat dilakukan secara proporsional. Perbedaan lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam penelitian ini karena dukungan keluarga, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan dapat berkaitan dengan kondisi psikologis lansia.

Secara keseluruhan, karakteristik responden penelitian ini didominasi oleh lansia kelompok umur 60–74 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta memiliki jumlah responden yang sama antara kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga dan kelompok lansia yang tinggal di

Griya Lansia Janati. Karakteristik tersebut menjadi gambaran awal mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal.

2) Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Total Skor GDS-15 Berdasarkan Kelompok Tempat Tinggal

Kelompok Tempat Tinggal	Shapiro-Wilk	df	Sig.
Bersama Keluarga	0.971	15	0.874
Griya Lansia Janati	0.980	15	0.971

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi skor total GDS-15 pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga adalah sebesar 0,874, sedangkan pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati sebesar 0,971. Karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden, maka interpretasi normalitas menggunakan nilai *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikansi pada kedua kelompok menunjukkan hasil lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor total GDS-15 pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga maupun kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, data skor GDS-15 memenuhi salah satu persyaratan analisis statistik. Selanjutnya, analisis perbedaan tingkat depresi antara kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik data penelitian serta bentuk pengukuran tingkat depresi berdasarkan instrumen GDS-15.

3) Analisis Univariat

Tingkat depresi pada lansia dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen GDS-15. Instrumen ini terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban sesuai kunci skoring, dimana setiap jawaban yang menunjukkan adanya gejala depresi diberikan skor 1 dan jawaban yang tidak menunjukkan gejala depresi diberikan skor 0. Seluruh skor dari 15 item pertanyaan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total tingkat depresi responden. Skor total tersebut selanjutnya dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu skor 0–4 dikategorikan sebagai normal atau tidak mengalami depresi, skor 5–8 menunjukkan depresi ringan, skor 9–11 menunjukkan depresi sedang, dan skor 12–15 menunjukkan depresi berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Lansia Berdasarkan GDS-15

Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal/Tidak Depresi	7	23.3
Ringan	16	53.3
Sedang	6	20.0
Berat	1	3.3
Total	**30**	**100%**

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat depresi pada lansia dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen GDS-15 yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu normal/tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Berdasarkan hasil analisis

univariat terhadap 30 responden, diketahui bahwa tingkat depresi lansia memiliki variasi pada setiap kategori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori depresi ringan, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami gejala depresi ringan berdasarkan hasil pengukuran GDS-15. Kategori depresi ringan menjadi kategori yang paling dominan dibandingkan dengan kategori tingkat depresi lainnya.

Analisis berikutnya menunjukan, sebanyak 7 responden (23,3%) berada pada kategori normal/tidak depresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki kondisi psikologis yang baik dan belum menunjukkan adanya gejala depresi berdasarkan hasil pengukuran GDS-15. Keberadaan kelompok responden dengan kategori normal menunjukkan bahwa tidak seluruh lansia dalam penelitian mengalami gangguan suasana hati atau gejala depresi.

Pada kategori depresi sedang, ditemukan sebanyak 6 responden (20,0%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian lansia yang mengalami gejala depresi pada tingkat yang lebih tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa beberapa responden memiliki permasalahan psikologis yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kondisi emosional dan kemampuan dalam menghadapi perubahan pada masa lanjut usia.

Berbeda dengan kondisi tersebut, kategori depresi berat merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Walaupun jumlahnya relatif kecil, keberadaan responden dalam kategori ini menunjukkan bahwa terdapat lansia yang mengalami tingkat gejala depresi yang lebih tinggi sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan secara lebih intensif.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat depresi lansia dalam penelitian ini paling banyak berada pada kategori depresi ringan (53,3%), kemudian diikuti kategori normal/tidak depresi (23,3%), depresi sedang (20,0%), dan depresi berat (3,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dalam penelitian mengalami gejala depresi ringan, namun terdapat pula sebagian responden yang mengalami depresi sedang hingga berat.

Distribusi tingkat depresi tersebut memberikan gambaran awal mengenai kondisi psikologis responden secara keseluruhan. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan analisis bivariat.

4) Analisis Bivariat

Tabel 4. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Tempat Tinggal

Tingkat Depresi	Bersama Keluarga n (%)	Griya Lansia Janati n (%)	Total
Normal/Tidak Depresi	6 (40.0)	1 (6.7)	7
Ringan	9 (60.0)	7 (46.7)	16
Sedang	0 (0.0)	6 (40.0)	6
Berat	0 (0.0)	1 (6,7)	1
Total	**15 (100)**	**15 (100)**	**30**

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi tingkat depresi lansia berdasarkan tempat tinggal menunjukkan adanya perbedaan pola kategori depresi antara kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Pada penelitian ini, jumlah responden pada masing-masing kelompok tempat tinggal adalah sama, yaitu sebanyak 15 orang

pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga dan 15 orang pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati.

Pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori depresi ringan, yaitu sebanyak 9 orang (60,0%). Selain itu, terdapat 6 orang (40,0%) yang berada pada kategori normal/tidak depresi. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga tidak ditemukan responden dengan kategori depresi sedang maupun depresi berat.

Ditinjau dari aspek tersebut, pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, ditemukan responden pada seluruh kategori tingkat depresi. Sebanyak 7 orang (46,7%) berada pada kategori depresi ringan, sebanyak 6 orang (40,0%) berada pada kategori depresi sedang, sebanyak 1 orang (6,7%) berada pada kategori normal/tidak depresi, dan sebanyak 1 orang (6,7%) berada pada kategori depresi berat.

Berdasarkan distribusi tersebut dapat dilihat bahwa kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati memiliki variasi tingkat depresi yang lebih luas dibandingkan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga. Pada kelompok Griya Lansia Janati terdapat responden dengan kategori depresi sedang hingga depresi berat, sedangkan pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga hanya ditemukan kategori normal/tidak depresi dan depresi ringan.

Hasil distribusi frekuensi tersebut memberikan gambaran awal bahwa terdapat kecenderungan perbedaan tingkat depresi antara kedua kelompok tempat tinggal. Namun, hasil distribusi ini masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat menunjukkan apakah perbedaan tersebut bermakna secara statistik. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji Mann-Whitney untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati.

5) Hasil Uji Mann-Whitney

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Tingkat Depresi Lansia Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	**N**	**Mean Rank**	**Sum of Ranks**
Bersama Keluarga	15	10.90	163.50
Griya Lansia Janati	15	20.10	301.50
Total	**30**		
Test Statistics			**Nilai**
Mann-Whitney U			43.500
Z			-3.144
Sig. (2-tailed)			**0.002**

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada tabel 5 diketahui bahwa nilai mean rank pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga sebesar 10,90, sedangkan pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati sebesar 20,10. Nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok Griya Lansia Janati menunjukkan bahwa skor tingkat depresi pada kelompok tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 43,500 dengan nilai Z sebesar -3,144. Selanjutnya, berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002.

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan tingkat kemaknaan α = 0,05. Apabila nilai signifikansi <0,05 maka terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok, sedangkan apabila nilai signifikansi >0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi 0,002 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal memiliki perbedaan karakteristik dalam kaitannya dengan kondisi psikologis lansia. Kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati memiliki nilai peringkat rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga, yang menunjukkan bahwa tingkat depresi pada kelompok tersebut cenderung lebih tinggi berdasarkan hasil pengukuran GDS-15.

Pembahasan

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden lansia, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan kondisi umum berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Karakteristik tersebut menjadi gambaran awal mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai tingkat depresi lansia berdasarkan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Desain penelitian ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu dengan melakukan pengukuran tingkat depresi menggunakan instrumen *Geriatric Depression Scale* (GDS-15) pada dua kelompok responden berdasarkan tempat tinggal.

Berdasarkan karakteristik umur, responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi lanjut usia menurut WHO, yaitu lanjut usia *(elderly)* dengan rentang umur 60–74 tahun, lanjut usia tua *(old)* dengan rentang umur 75–90 tahun, dan lanjut usia sangat tua *(very old)* dengan umur lebih dari 90 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 60–74 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan kelompok umur 75–90 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), dan tidak terdapat responden pada kelompok umur >90 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori lanjut usia *(elderly)*, yaitu kelompok lansia yang masih berada pada tahap awal masa lanjut usia namun telah mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan.

Karakteristik umur berdasarkan tempat tinggal, terdapat perbedaan distribusi umur antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun sebanyak 8 orang. Sementara itu, pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, sebagian besar berada pada kelompok usia 70–79 tahun sebanyak 8 orang, serta terdapat 4 responden dengan usia ≥80 tahun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati cenderung memiliki usia yang lebih tua dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Hal ini dapat disebabkan karena semakin bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan, seperti penurunan kemampuan fisik, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya kebutuhan terhadap pendampingan dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, sebagian lansia dengan usia lebih lanjut membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan dukungan dan perawatan secara lebih intensif, seperti lingkungan panti lansia. Sebaliknya, lansia yang tinggal bersama keluarga lebih banyak ditemukan pada kelompok usia yang lebih muda karena pada usia tersebut sebagian lansia masih memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik dan masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan dukungan keluarga. Keberadaan keluarga dapat menjadi faktor pendukung bagi lansia untuk tetap tinggal di lingkungan rumah karena adanya bantuan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional.

Pertambahan umur pada lansia berkaitan dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut dapat berupa penurunan fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, perubahan peran dalam keluarga maupun masyarakat, serta perubahan kemampuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan lansia terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi. Namun, tingkat kerentanan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh umur, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, kondisi kesehatan, dan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan selama proses penuaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiharto & Yuliani, (2022) mengenai tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses degeneratif pada lansia dapat menyebabkan perubahan fisik, mental, dan sosial yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya depresi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kehilangan pasangan hidup, keterbatasan aktivitas sosial, serta perubahan kemampuan diri menjadi faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikologis lansia.

Selain itu, penelitian mengenai karakteristik depresi pada lansia juga menunjukkan bahwa kejadian depresi lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Penelitian Christianne et al., (2021) menggunakan instrumen GDS-15 menemukan bahwa depresi pada lansia cenderung lebih banyak ditemukan pada kelompok usia yang lebih tua, menunjukkan bahwa peningkatan usia dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kerentanan psikologis lansia.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 10 orang (33,3%). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga terdapat 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Sementara itu, pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati juga terdapat 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga maupun di Griya Lansia Janati, responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Dominasi lansia perempuan dalam penelitian ini dapat terjadi karena perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Secara demografis, perempuan cenderung memiliki usia hidup lebih panjang sehingga proporsi perempuan pada kelompok usia lanjut sering kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan lansia juga lebih banyak ditemukan dalam kegiatan pelayanan kesehatan maupun kegiatan sosial karena perempuan cenderung lebih terbuka dalam menerima bantuan, melakukan pemeriksaan kesehatan, serta berpartisipasi dalam interaksi sosial dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin tidak secara langsung menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi dalam penelitian ini, karena distribusi responden hanya menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia perempuan dapat memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah psikologis akibat perubahan peran sosial, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan fisik, serta perubahan kondisi ekonomi setelah memasuki masa lanjut usia. Oleh karena itu, faktor jenis kelamin perlu dipertimbangkan sebagai salah satu karakteristik yang dapat berhubungan dengan kondisi psikologis lansia, meskipun penelitian ini berfokus pada perbedaan tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal.

Perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh angka harapan hidup perempuan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga pada kelompok usia lanjut jumlah perempuan sering ditemukan lebih banyak. Selain itu, perempuan juga dapat menghadapi perubahan psikososial tertentu seperti kehilangan pasangan hidup, perubahan peran dalam keluarga, serta keterbatasan aktivitas yang dapat memengaruhi kondisi emosional.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Damayanti et al., (2023) yang membahas hubungan karakteristik dengan kejadian depresi pada lansia. Penelitian tersebut menggunakan karakteristik umur dan jenis kelamin sebagai bagian dari faktor yang diamati dalam kaitannya dengan kondisi depresi lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografi merupakan aspek penting dalam mengidentifikasi kondisi psikologis lansia.

Selain itu, penelitian mengenai profil lansia dengan depresi yang tinggal di balai pelayanan lanjut usia menunjukkan bahwa depresi lebih banyak ditemukan pada lansia perempuan dan kategori depresi ringan menjadi kategori yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang sering dikaji dalam penelitian mengenai depresi lansia, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penyebab depresi.

Berdasarkan karakteristik tempat tinggal, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbagi secara seimbang, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%) tinggal bersama keluarga dan 15 orang (50,0%) tinggal di Griya Lansia Janati. Pembagian jumlah responden yang sama pada kedua kelompok dilakukan agar perbandingan tingkat depresi antara kedua kelompok dapat dilakukan secara proporsional.

Lingkungan tempat tinggal memiliki peranan penting terhadap kondisi psikologis lansia. Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan dukungan emosional, perhatian, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas keluarga. Dukungan tersebut dapat membantu lansia dalam menghadapi perubahan yang terjadi selama masa lanjut usia.

Sebaliknya, lansia yang tinggal di lingkungan institusi seperti panti atau griya lansia dapat menghadapi perubahan pola kehidupan, keterpisahan dari keluarga, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Meskipun griya lansia menyediakan pelayanan kesehatan dan sosial, perubahan lingkungan sosial tetap dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi psikologis lansia.

Hal ini didukung oleh penelitian (Novayanti et al., 2021) mengenai tingkat depresi lansia yang tinggal di panti sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti sosial memiliki karakteristik dan kondisi psikologis yang perlu mendapatkan perhatian, dengan tingkat depresi ringan menjadi kategori yang banyak ditemukan.

Selain itu, penelitian mengenai lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan lansia. Dukungan keluarga menjadi salah satu aspek penting yang dapat membantu mempertahankan kondisi psikologis lansia dan mengurangi risiko terjadinya depresi.

Secara keseluruhan, karakteristik responden penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori umur 60–74 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta memiliki jumlah responden yang sama antara kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Karakteristik tersebut memberikan gambaran dasar mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis mengenai perbedaan tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal.

2) Gambaran Tingkat Depresi Lansia Berdasarkan GDS-15

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden lansia, diketahui bahwa tingkat depresi lansia yang diukur menggunakan *GDS-15* menunjukkan variasi pada setiap kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori depresi ringan sebanyak 16 orang (53,3%), kemudian kategori normal/tidak depresi sebanyak 7 orang (23,3%), kategori depresi sedang sebanyak 6 orang (20,0%), dan kategori depresi berat sebanyak 1 orang (3,3%).

Hasil pengukuran menggunakan instrumen *GDS-15*, tingkat depresi lansia dalam penelitian ini dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu normal/tidak depresi, depresi ringan,

depresi sedang, dan depresi berat. Pengukuran tersebut mencakup beberapa aspek psikologis lansia yang meliputi aspek emosional, kognitif, perilaku, kecemasan, fisik, gangguan kognitif lain, serta kepuasan hidup.

Pada kategori depresi ringan, lansia mulai menunjukkan beberapa perubahan pada aspek emosional dan kepuasan hidup. Gejala yang dapat muncul antara lain adanya perasaan kurang puas terhadap kehidupan, merasa aktivitas menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya, berkurangnya minat melakukan kegiatan, serta munculnya perasaan khawatir mengenai kondisi diri. Namun, pada tahap ini lansia masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dan masih memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada kategori depresi sedang, gejala yang muncul cenderung lebih kompleks dibandingkan depresi ringan. Lansia dapat mengalami peningkatan perasaan sedih, kehilangan semangat, merasa kurang berguna, serta lebih sering memikirkan kondisi negatif dalam kehidupannya. Selain aspek emosional, kondisi ini juga dapat berkaitan dengan aspek perilaku seperti menurunnya keinginan melakukan aktivitas sosial dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

Pada kategori depresi berat, lansia menunjukkan gejala depresi yang lebih dominan, seperti perasaan tidak berharga, kehilangan kepuasan terhadap kehidupan, sering merasa tidak berdaya, serta munculnya keinginan untuk menangis atau perasaan putus asa. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan psikologis yang lebih serius sehingga membutuhkan perhatian lebih lanjut, terutama melalui dukungan keluarga, lingkungan sosial, maupun pelayanan kesehatan.

Dominannya kategori depresi ringan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dalam penelitian ini mengalami gejala depresi pada tingkat awal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa lansia masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, namun telah mengalami beberapa gejala psikologis seperti perubahan suasana hati, berkurangnya minat terhadap aktivitas tertentu, perasaan sedih, atau penurunan motivasi yang perlu mendapatkan perhatian.

Depresi pada lansia merupakan kondisi psikologis yang dapat muncul akibat adanya perubahan dalam kehidupan pada masa lanjut usia. Perubahan tersebut dapat berupa penurunan kemampuan fisik, keterbatasan aktivitas, perubahan hubungan sosial, kehilangan peran dalam keluarga maupun masyarakat, serta perubahan kondisi kesehatan. Apabila perubahan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan adaptasi yang baik, maka dapat meningkatkan risiko munculnya gejala depresi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sofyan et al. (2023) mengenai Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dan yang Tinggal di Rumah di Kecamatan Bondowoso. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Lansia yang tinggal di panti sosial memiliki kecenderungan mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga. Kondisi tersebut berkaitan dengan adanya perubahan lingkungan tempat tinggal, berkurangnya interaksi dengan keluarga, serta proses adaptasi terhadap kehidupan di panti.

Selain itu, penelitian Paneo, Lasanuddin, dan Ntoi (2023) mengenai hubungan depresi dengan kejadian demensia pada lanjut usia di wilayah binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo menunjukkan bahwa depresi pada lansia menjadi salah satu aspek psikologis yang perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan lansia secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengkajian depresi pada lansia penting dilakukan sebagai bagian dari upaya deteksi dini masalah kesehatan mental.

Pada penelitian ini juga ditemukan sebanyak 7 responden (23,3%) berada pada kategori normal/tidak depresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian lansia masih memiliki kondisi psikologis yang relatif baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi individu, adanya dukungan sosial, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan lansia dalam menerima perubahan yang terjadi selama proses penuaan.

Pada aspek lain, terdapat 6 responden (20,0%) dengan kategori depresi sedang dan 1 responden (3,3%) dengan kategori depresi berat. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kategori depresi ringan, keberadaan responden pada kategori tersebut menunjukkan bahwa sebagian lansia mengalami gejala depresi yang lebih kompleks. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena depresi pada lansia dapat berdampak terhadap kualitas hidup, kemandirian, interaksi sosial, serta kepatuhan dalam menjaga kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi jawaban item GDS-15, terdapat beberapa pertanyaan yang menunjukkan kecenderungan gejala depresi lebih dominan pada responden. Item dengan jumlah jawaban mengarah depresi terbanyak yaitu perasaan bahwa tidak ada yang peduli, sebanyak 19 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian lansia mengalami perasaan kurang mendapatkan perhatian atau dukungan sosial. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perubahan hubungan sosial pada masa lanjut usia, seperti berkurangnya interaksi dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar.

Selain itu, sebanyak 18 responden menunjukkan kecenderungan lebih memilih tinggal di rumah daripada keluar. Hal ini menggambarkan adanya kemungkinan penurunan aktivitas sosial pada lansia. Keterbatasan aktivitas dapat terjadi akibat perubahan kondisi fisik, penurunan kemampuan mobilitas, maupun berkurangnya kesempatan melakukan kegiatan yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kurangnya aktivitas dan interaksi sosial dapat meningkatkan risiko munculnya perasaan kesepian yang berhubungan dengan gejala depresi.

Pada item mengenai masalah ingatan akhir-akhir ini, sebanyak 18 responden memberikan jawaban yang mengarah pada gejala depresi. Perubahan fungsi kognitif merupakan salah satu kondisi yang sering dialami lansia akibat proses penuaan. Apabila perubahan tersebut dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari, lansia dapat mengalami rasa khawatir, kurang percaya diri, dan merasa kehilangan kemampuan dalam menjalankan perannya.

Item lain yang menunjukkan kecenderungan gejala depresi adalah perasaan takut sesuatu yang buruk akan terjadi dan perasaan hidup terasa kosong. Kondisi tersebut menggambarkan adanya aspek emosional berupa kecemasan dan kehilangan makna atau kepuasan dalam menjalani kehidupan. Faktor seperti perubahan kesehatan, kehilangan peran sosial, serta perubahan lingkungan tempat tinggal dapat menjadi faktor yang memengaruhi kondisi psikologis lansia.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tantri Puspita (2023) yang menggunakan instrumen GDS-15 dalam membandingkan depresi lansia yang tinggal di griya lansia dan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami depresi ringan berdasarkan hasil pengukuran GDS. Namun, penelitian Tantri Puspita lebih berfokus pada perbandingan dua lingkungan tempat tinggal, sedangkan pada bagian ini pembahasan difokuskan pada gambaran tingkat depresi seluruh responden penelitian.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat depresi menggunakan instrumen *Geriatric Depression Scale* (GDS-15), kondisi depresi pada lansia tidak hanya dapat dilihat berdasarkan skor total yang diperoleh, tetapi juga dapat dikaji melalui beberapa aspek yang membentuk kondisi psikologis lansia. Dalam penelitian ini, indikator tingkat depresi dikelompokkan berdasarkan aspek yang terdapat pada kuesioner GDS-15, yaitu aspek emosional, kognitif, perilaku, kecemasan, fisik, gangguan kognitif lain, dan kepuasan hidup. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis lansia secara lebih mendalam serta melihat keterkaitannya dengan perbedaan tempat tinggal antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati.

Aspek emosional merupakan salah satu komponen utama dalam menilai kondisi depresi lansia. Aspek ini diukur melalui item nomor 2, 3, 4, dan 15 yang menggambarkan perasaan sedih, tidak bahagia, kehilangan semangat, serta perubahan perasaan terhadap kehidupan yang dijalani. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 9 orang (60%), sedangkan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dengan ditemukannya lansia pada kategori

depresi sedang sebanyak 6 orang (40%) dan depresi berat sebanyak 1 orang (6,7%). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional lansia dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki peluang lebih besar mendapatkan dukungan emosional secara langsung, sedangkan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati perlu menghadapi perubahan lingkungan, berkurangnya interaksi dengan keluarga, dan proses adaptasi terhadap kehidupan di panti (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Selain perubahan pada aspek emosional, depresi pada lansia juga dapat terlihat melalui perubahan pada aspek kognitif. Aspek kognitif dalam penelitian ini diukur melalui item nomor 5, 11, dan 13 yang berkaitan dengan perasaan tidak berguna, merasa tidak berdaya, serta munculnya pandangan negatif terhadap kondisi kehidupan. Pada masa lanjut usia, perubahan kemampuan fisik dan sosial dapat memengaruhi cara lansia memandang dirinya sendiri (Latasya et al., 2024). Lansia yang mengalami kehilangan peran dalam keluarga atau lingkungan sosial dapat merasa kurang memiliki makna dalam kehidupan. Hal tersebut dapat lebih mudah terjadi pada lansia yang tinggal di lingkungan panti karena adanya perubahan peran dan berkurangnya keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, lansia yang tinggal bersama keluarga masih memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas keluarga sehingga dapat membantu mempertahankan rasa dihargai dan dibutuhkan.

Tidak hanya memengaruhi pola pikir, kondisi depresi juga dapat menyebabkan perubahan pada perilaku lansia. Aspek perilaku dalam penelitian ini diukur melalui item nomor 6 dan 9 yang menggambarkan penurunan aktivitas, berkurangnya minat melakukan kegiatan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Fauziah Nasution et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki lingkungan sosial yang lebih dekat karena masih berinteraksi dengan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat membantu lansia tetap aktif dan mempertahankan hubungan sosial. Sebaliknya, lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati meskipun memiliki kesempatan berinteraksi dengan sesama penghuni, tetap membutuhkan proses adaptasi agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan panti.

Perubahan perilaku tersebut juga dapat berkaitan dengan munculnya aspek kecemasan yang dialami oleh lansia. Aspek kecemasan dalam penelitian ini diukur melalui item nomor 7 dan 8 yang menggambarkan perasaan takut, khawatir, dan ketidaktenangan. Pada kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, adanya lansia dengan kategori depresi sedang dan berat menunjukkan bahwa sebagian lansia masih mengalami tekanan psikologis yang dapat berkaitan dengan rasa khawatir terhadap kondisi kesehatan, masa depan, serta perubahan kehidupan setelah tinggal di panti. Sementara itu, lansia yang tinggal bersama keluarga juga dapat mengalami kecemasan akibat proses penuaan dan penurunan kemampuan fisik, tetapi dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang membantu lansia menghadapi kondisi tersebut (Khayana Tantri & Giezka Khaleda Anindita, 2024).

Selain aspek psikologis, depresi pada lansia juga dapat terlihat melalui aspek fisik. Aspek fisik pada penelitian ini diukur melalui item nomor 14 yang berkaitan dengan keluhan seperti mudah lelah dan gangguan tidur. Proses penuaan menyebabkan berbagai perubahan fungsi tubuh yang dapat membatasi aktivitas lansia (Fauziah Nasution et al., 2025). Keterbatasan fisik tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis apabila lansia merasa kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Oleh karena itu, kondisi fisik lansia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami tingkat depresi pada kelompok usia lanjut.

Sejalan dengan perubahan fisik yang terjadi, lansia juga dapat mengalami perubahan pada fungsi kognitif. Aspek gangguan kognitif lain dalam penelitian ini diukur melalui item nomor 10 yang berkaitan dengan gangguan ingatan dan konsentrasi. Penurunan fungsi kognitif ringan merupakan salah satu perubahan yang sering terjadi pada proses penuaan dan dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi salah satu hal penting

karena perubahan lingkungan dapat memberikan tekanan psikologis apabila tidak didukung dengan pendampingan yang baik.

Selain aspek-aspek tersebut, kondisi depresi lansia juga berkaitan dengan aspek kepuasan hidup. Aspek kepuasan hidup dalam penelitian ini diukur melalui item nomor 1 dan 12 yang menggambarkan bagaimana lansia menerima kehidupannya serta menilai kebermaknaan hidup yang dijalani. Lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik dan merasa masih memiliki peran dalam keluarga cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih baik. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa lansia yang tinggal bersama keluarga dalam penelitian ini tidak ditemukan mengalami depresi sedang maupun depresi berat. Sebaliknya, lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati membutuhkan dukungan sosial yang kuat agar tetap memiliki rasa dihargai dan memiliki tujuan hidup.

Berdasarkan keseluruhan aspek tersebut, dapat diketahui bahwa depresi pada lansia merupakan kondisi yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tempat tinggal berkaitan dengan kondisi psikologis lansia, dimana lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki dukungan sosial yang lebih dekat, sedangkan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati menghadapi tantangan berupa perubahan lingkungan dan proses adaptasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan depresi pada lansia tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek emosional, kognitif, perilaku, kecemasan, fungsi kognitif, dan kepuasan hidup lansia.

3) Tingkat Depresi Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen *Geriatric Depression Scale* (GDS-15), diperoleh hasil bahwa dari 15 lansia yang tinggal bersama keluarga, terdapat 6 lansia (40,0%) berada pada kategori normal atau tidak mengalami depresi, sedangkan 9 lansia (60,0%) mengalami depresi ringan. Pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga tidak ditemukan lansia dengan kategori depresi sedang maupun depresi berat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal bersama keluarga mengalami depresi ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lansia berada dalam lingkungan keluarga, masih terdapat kemungkinan munculnya gejala depresi akibat berbagai perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia, seperti penurunan kemampuan fisik, perubahan peran dalam keluarga, keterbatasan aktivitas, maupun perubahan kondisi sosial.

Menurut Silja et al., (2025) lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki keuntungan berupa adanya dukungan emosional dan sosial dari anggota keluarga. Kehadiran keluarga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan perasaan dihargai, serta membantu lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu lansia menghadapi perubahan akibat proses penuaan dan mengurangi risiko terjadinya masalah psikologis. Namun, keberadaan keluarga secara fisik tidak selalu menjamin lansia terbebas dari depresi. Lansia dapat mengalami perasaan menjadi beban keluarga, merasa kurang diperhatikan, atau merasa kehilangan peran dalam keluarga akibat keterbatasan yang dialami. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perasaan berharga dan kepuasan hidup lansia sehingga memunculkan gejala depresi.

Menurut Tan.El (2023) melalui tinjauan integratif dalam International Journal of Nursing Studies, membahas hubungan keluarga dengan depresi pada lansia, menunjukkan bahwa keluarga dapat membantu mengurangi kesepian dan depresi, meskipun pengaruhnya juga berkaitan dengan kondisi kesehatan lansia, dan kesempatan untuk bersosialisasi. Berdasarkan temuan tersebut, keluarga sebaiknya tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologisnya. Apabila lansia menunjukkan perubahan perilaku, seperti sering menyendiri, kehilangan minat melakukan kegiatan, mengalami gangguan tidur, atau merasa tidak berharga, keluarga perlu memberikan perhatian lebih dan membantu lansia memperoleh pemeriksaan kesehatan. Dukungan keluarga yang konsisten diharapkan dapat membantu lansia

merasa dihargai, tetap memiliki peran dalam keluarga, dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa Rosalita, (2019) mengenai Perbedaan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial dan yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi psikologis antara lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti sosial. Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti sosial. Hal tersebut disebabkan karena lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh dukungan emosional, perhatian, serta interaksi sosial dari anggota keluarga.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan lansia karena dapat memberikan rasa aman, meningkatkan perasaan dihargai, serta membantu lansia dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat proses penuaan. Lansia yang tetap tinggal bersama keluarga juga memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan hubungan sosial dan keterlibatan dalam aktivitas keluarga, sehingga dapat mengurangi risiko munculnya perasaan kesepian dan kehilangan peran sosial. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tinggal bersama keluarga tidak secara otomatis membuat lansia terbebas dari depresi. Faktor kualitas hubungan keluarga, perhatian yang diberikan, komunikasi, serta keterlibatan lansia dalam kehidupan keluarga menjadi faktor penting yang menentukan kondisi psikologis lansia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ghina bahwa masih ditemukan lansia yang mengalami depresi ringan meskipun tinggal bersama keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga kesehatan mental lansia, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas dukungan sosial yang diterima oleh lansia. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu lansia merasa tetap memiliki peran, dihargai, dan diterima dalam lingkungan kehidupannya.

4) Tingkat Depresi Lansia yang Tinggal di Griya Lansia Janati

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan instrumen GDS-15 pada 15 lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, diperoleh hasil bahwa terdapat 1 lansia (6,7%) berada pada kategori normal atau tidak depresi, 7 lansia (46,7%) mengalami depresi ringan, 6 lansia (40,0%) mengalami depresi sedang, dan 1 lansia (6,7%) mengalami depresi berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati lebih bervariasi dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Pada kelompok ini ditemukan lansia dengan kategori depresi sedang dan depresi berat, yang tidak ditemukan pada kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga. Tingginya tingkat depresi pada sebagian lansia di Griya Lansia Janati dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi kehidupan yang dialami lansia setelah tinggal di lingkungan panti. Perubahan tersebut meliputi berkurangnya interaksi langsung dengan keluarga, kehilangan lingkungan tempat tinggal sebelumnya, perubahan peran sosial, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru.

Meskipun Griya Lansia Janati memberikan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendampingan, serta kegiatan sosial bagi lansia, kondisi tersebut belum tentu sepenuhnya menggantikan kedekatan emosional yang diperoleh dari keluarga. Sebagian lansia masih dapat mengalami perasaan kehilangan, kesepian, dan kerinduan terhadap keluarga yang dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Namun, keberadaan lingkungan sosial di Griya Lansia Janati juga dapat memberikan manfaat bagi lansia melalui interaksi dengan sesama penghuni dan aktivitas bersama. Oleh karena itu, tingkat depresi lansia di Griya Lansia Janati dapat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi individu, dukungan sosial yang diterima, serta hubungan lansia dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Nina Sumarni, Udin Rosidin (2026) Depresi pada lansia, khususnya yang tinggal di panti, sering dipicu oleh kesepian, keterbatasan fisik, dan rendahnya dukungan sosial. Intervensi efektif untuk menurunkan gejala depresi dan meningkatkan kesejahteraan emosional lansia, serta berpotensi menjadi program berkelanjutan. Panti disarankan meningkatkan frekuensi dan variasi terapi, menyediakan fasilitas seni–musik, serta melatih pegawai dalam intervensi psikososial. Dukungan lintas sektor diperlukan melalui kebijakan, pendanaan, skrining depresi rutin, dan pelatihan tenaga kesehatan, dengan keterlibatan keluarga dan masyarakat.

Menurut Dian Ratna Elmaghfuroh (2022) Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peranan penting dalam proses pemulihan lansia yang mengalami depresi. Tingkat kesejahteraan spiritual yang baik akan berdampak pada gejala depresi yang lebih ringan. Spiritualitas diyakini berfungsi sebagai mekanisme koping yang berharga dan membantu lansia yang mengalami stress bahkan depresi, intervensi spiritual pada umumnya mencerminkan dua dimensi, yaitu dimensi religious dan eksistensial. Dimensi religius meliputi aspek-aspek yang berpusat pada keyakinan terhadap agama, hubungan dengan Tuhan, dan praktik keagamaan seperti mengajak lansia untuk berdoa, dan memfasilitasi praktik keagamaan. Dimensi eksistensial meliputi aspek-aspek yang berorientasi pada hubungan diri sendiri dengan orang lain, bersikap hormat, dan mempertahankan makna dan tujuan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad, Susilowati, (2022) yang melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dengan lansia yang tinggal di rumah di Kecamatan Bondowoso. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga, dimana sebagian lansia di panti mengalami depresi tingkat sedang. Kondisi tersebut dikaitkan dengan perubahan lingkungan tempat tinggal, keterbatasan interaksi keluarga, serta proses adaptasi lansia terhadap kehidupan di panti.

Pola yang serupa menunjukkan dimana lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati ditemukan mengalami depresi sedang sebanyak 6 orang (40%) dan depresi berat sebanyak 1 orang (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tinggal di lingkungan panti dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis lansia, terutama apabila lansia mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan kehidupan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini. Meskipun lansia di Griya Lansia Janati mendapatkan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendampingan, serta kesempatan berinteraksi dengan sesama penghuni, sebagian lansia tetap mengalami gejala depresi. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan fisik saja belum cukup untuk mempertahankan kesehatan mental lansia, tetapi perlu didukung dengan perhatian emosional, hubungan sosial, serta keterlibatan keluarga.

5) Perbedaan Tingkat Depresi Lansia Berdasarkan Tempat Tinggal

Perbedaan tersebut terlihat dari distribusi tingkat depresi pada masing-masing kelompok. Lansia yang tinggal bersama keluarga hanya mengalami kategori normal/tidak depresi sebanyak 6 orang (40,0%) dan depresi ringan sebanyak 9 orang (60,0%), tanpa ditemukan depresi sedang maupun depresi berat. Sementara itu, pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati ditemukan kategori normal sebanyak 1 orang (6,7%), depresi ringan sebanyak 7 orang (46,7%), depresi sedang sebanyak 6 orang (40,0%), dan depresi berat sebanyak 1 orang (6,7%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui perbedaan pola tingkat depresi antara kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis lansia. Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh dukungan emosional, perhatian, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas keluarga. Dukungan tersebut dapat membantu lansia menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa lanjut usia.

Sebaliknya, lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati mengalami kondisi lingkungan sosial yang berbeda. Meskipun griya lansia menyediakan pelayanan kesehatan, kebutuhan dasar,

serta aktivitas sosial bagi lansia, perubahan lingkungan tempat tinggal dan berkurangnya interaksi langsung dengan keluarga dapat menjadi salah satu tantangan psikologis bagi sebagian lansia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya perasaan kesepian, kehilangan peran, maupun kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki lingkungan sosial yang lebih dekat karena masih berada dalam hubungan kekeluargaan, sehingga berpotensi memperoleh dukungan emosional, perhatian, serta interaksi langsung dari anggota keluarga. Keberadaan keluarga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan perasaan dihargai, dan membantu lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, tinggal bersama keluarga tidak selalu menjamin lansia terbebas dari masalah psikologis. Sebagian lansia dapat mengalami perasaan menjadi beban keluarga, kurang mendapatkan perhatian akibat kesibukan anggota keluarga, atau mengalami perubahan peran dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak berdaya, kesepian, dan berisiko mengalami gejala depresi. Hal ini sesuai dengan kajian sebelumnya bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis lansia, tetapi kualitas hubungan dan perhatian yang diberikan menjadi faktor yang menentukan. Sementara itu, lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati memiliki lingkungan yang berbeda karena memperoleh pelayanan dan perawatan dalam lingkungan institusi. Lansia di Griya Janati mendapatkan kebutuhan dasar, pendampingan, kegiatan sosial, serta interaksi dengan sesama lansia yang dapat membantu mengurangi rasa kesepian. Akan tetapi, kondisi tinggal jauh dari keluarga dapat menyebabkan sebagian lansia mengalami kehilangan kedekatan emosional dengan keluarga, perubahan lingkungan hidup, serta perasaan kehilangan kemandirian.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2023) mengenai perbedaan tingkat depresi dan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial dan yang tinggal bersama keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi psikologis antara lansia yang tinggal di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik karena adanya dukungan keluarga, hubungan interpersonal, dan interaksi sosial yang lebih dekat. Sebaliknya, lansia yang tinggal di panti sosial lebih berisiko mengalami masalah psikologis akibat perubahan lingkungan tempat tinggal, keterbatasan interaksi dengan keluarga, dan proses adaptasi terhadap kehidupan di lingkungan baru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tantri Puspita (2023) yang melakukan penelitian mengenai depresi pada lansia yang tinggal di griya lansia dan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Peneliti menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kehilangan dukungan keluarga secara langsung, perubahan lingkungan sosial, serta berkurangnya kesempatan lansia untuk berinteraksi dengan keluarga.

Namun, penelitian Tantri Puspita menunjukkan bahwa hasil uji Mann-Whitney tidak menemukan perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara lansia yang tinggal di rumah dan di griya lansia ($p>0,05$). Sedangkan pada penelitian ini diperoleh hasil uji Mann-Whitney dengan nilai signifikansi 0,002 ($p<0,05$), sehingga terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, kondisi lokasi penelitian, serta faktor sosial yang dimiliki oleh masing-masing kelompok lansia.

Selain itu, penelitian Ahmad Abu Sofyan (2023) mengenai perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dan yang tinggal di rumah menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat kondisi psikologis lansia. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif analitik dan menggunakan instrumen GDS-15 sebagai alat ukur tingkat depresi lansia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

adanya variasi tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti dan lansia yang tinggal bersama keluarga.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Annisa Rosalita (2020) mengenai perbedaan tingkat depresi dan kualitas hidup lansia di panti sosial dan lansia yang tinggal bersama keluarga. Penelitian tersebut menggunakan desain analitik komparatif dengan pendekatan cross sectional serta menggunakan *GDS-15* sebagai instrumen pengukuran depresi. Penelitian tersebut memperkuat bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang sering dikaji dalam penelitian mengenai depresi lansia karena berkaitan dengan dukungan sosial, hubungan interpersonal, dan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kelompok lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati memiliki mean rank sebesar 20,10, sedangkan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki mean rank sebesar 10,90. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat depresi pada kelompok Griya Lansia Janati cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarga.

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai U sebesar 43,500, nilai Z sebesar -3,144, dan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati.

Menurut peneliti, perbedaan tingkat depresi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima lansia. Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anggota keluarga secara rutin, sedangkan lansia di griya lansia perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Oleh karena itu, dukungan emosional, keterlibatan keluarga, serta aktivitas sosial menjadi aspek penting dalam menjaga kondisi psikologis lansia.

Keterbatasan Penelitian

1) Keterbatasan pertama dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang masih terbatas, yaitu sebanyak 30 lansia, yang terdiri dari 15 lansia yang tinggal bersama keluarga dan 15 lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Jumlah responden tersebut disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan lansia yang memenuhi kriteria penelitian, terutama pada kelompok lansia yang berada di Griya Lansia Janati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi responden pada lokasi penelitian dan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi lansia di wilayah lain.
2) Keterbatasan kedua berkaitan dengan metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner GDS-15 sebagai instrumen pengukuran tingkat depresi. Penggunaan kuesioner sangat bergantung pada pemahaman dan keterbukaan responden dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang dirasakan. Pada beberapa lansia, terdapat kemungkinan adanya perbedaan pemahaman terhadap pertanyaan dalam kuesioner sehingga peneliti perlu memberikan penjelasan agar responden dapat memberikan jawaban yang sesuai.
3) Penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal, yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati. Penelitian ini belum menganalisis faktor lain yang mungkin berhubungan dengan tingkat depresi lansia, seperti status perkawinan, kondisi kesehatan fisik, tingkat kemandirian, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, aktivitas sosial, serta lama tinggal di tempat tinggal saat ini.
4) Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian cross sectional, sehingga pengukuran variabel dilakukan hanya pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggambarkan kondisi tingkat depresi responden pada saat penelitian dilakukan dan belum dapat menggambarkan perubahan kondisi psikologis lansia dalam jangka waktu yang panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Tingkat depresi lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo berdasarkan pengukuran menggunakan Geriatric Depression Scale-15 (GDS-15) menunjukkan adanya variasi tingkat depresi, yaitu terdapat lansia dengan kategori tidak depresi, depresi ringan, dan depresi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis lansia yang tinggal bersama keluarga tidak seluruhnya berada dalam kondisi yang sama, karena dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial lansia.
2) Tingkat depresi lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil pengukuran GDS-15 menunjukkan adanya variasi tingkat depresi mulai dari kategori tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang, hingga depresi berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di lingkungan pelayanan sosial tetap memiliki kemungkinan mengalami gejala depresi yang dipengaruhi oleh proses adaptasi terhadap lingkungan baru, kondisi psikologis, serta faktor sosial yang dialami.
3) Terdapat perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney. Perbedaan tingkat depresi tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis lansia dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Susilowati, H. (2022). *Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Wedha Dan Yang Tinggal Di Rumah Di Kecamatan Bondowoso*. 45–51.

Aini, U., Idrus, S., & Jumail, M. (2021). *3 1,2,3*. *1*(2), 103–118.

Aisyiyah. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Depresi Pada Lansia*. 778–783.

Anisa, R. N., Putri, A. K., Pamungkas, V. V. T., Hasanah, Y. P., & Hikmah, S. (2023). Studi Kasus Pada Lansia: Perbedaan Sosio Emosional Lansia Di Panti Wredha Dengan Lansia Di Rumah. *Jurnal Empati*, *13*(1), 30–37. Https://Doi.Org/10.14710/Empati.20239421

Annisa Rosalita. (2019). *Perbedaan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Dan Yang Di Rumah Bersama Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Ii*.

Azari, A. A., & Sururi, M. I. (2023). Medical Journal Of Al-Qodiri. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, *6*(1), 17–25.

Christianne, C., Nababan, M., Ani, L. S., Cintya, P., & Yuliyatni, D. (2021). Lanjut) Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggis Ii. *Damianus Journal Of Medicine*, *13*(2), 117–127. Http://Ojs.Atmajaya.Ac.Id/Index.Php/Damianus/Article/View/240/194

Damayanti, L. A., Wisanti, E., Lesrtari, R. F., Tuah, U. H., & Information, A. (2023). *Perbandingan Kualitas Hidup Dan Depresi Lansia Di Pstw Dan Keluarga*. *5*(1).

Daniati, E., Sulhan, M. H., Diii, P., Kesehatan, A., Karsa, S., Garut, H., & Barat, G. (2023). *Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Griya Lansia Dan Keluarga * Tantri 1 Prodi Profesi Ners Stikes Karsa Husada Garut , Garut-Jawa Barat Prodi Diii Keperawatan Stikes Karsa Husada Garut , Garut-Jawa Barat*. *9*(2), 61–66.

Esri Rusminingsih, Rodhiyah Siti, & Sawitri Endang. (2022). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Sendiri Di Desa Sukorini Manisrenggo. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *17*(2), 95–100. Https://Doi.Org/10.61902/Motorik.V17i2.369

Fauziah Nasution, Ardelia Maheswari Faustina, Genissa Wardani Saragih, Imam Friansyah, Najwa Shafwani, & Pirman Sakti Saputra Pandapotan Siregar. (2025). Nasution F, Faustina Am, Saragih Gw, Friansyah I, Shafwani N, Siregar P. Mengelola Stres Dan Depresi Pada

Lansia. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial. 2025;3(1). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *3*(1), 316–322. Https://Jurnal.Itbsemarang.Ac.Id/Index.Php/Jupendis/Article/View/2911

Ferawati Gintulangi, Rosmin Ilham, Hamna Vonny Lasanuddin, & Marlina Malik. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Gastritis Di Panti Griya Lansia Jannati. *Jurnal Ventilator*, *1*(2), 99–114. Https://Doi.Org/10.59680/Ventilator.V1i2.308

Hadrianti1*, D., Saherna2, J., Arji3, A., Pratama4, Z., Putri5, A., & Khaliza6, N. (2024). Geriatric Depression Scale (Gds) Sebagai Pengkajian Status Psikologis Pada Lansia. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, *7*, 1236–1246.

Ilham, R., Damansyah, H., & Kadir, R. (2022). Pengaruh Senam Lansia Terhadaptingkat Nyeri Pinggang Di Puskesmassuwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan*, *Vol. Xno.*

Jailani, Syahran, Jeka, & Firdaus. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 26320–26332.

Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). Hipotesis Penelitian Dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, *6*(2), 142–146. Https://Doi.Org/10.56467/Jptk.V6i2.98

Junaidin, S.Pd., M. P. (2020). *Psikologi Umum*.

Khayana Tantri, N., & Giezka Khaleda Anindita. (2024). Kecemasan Kesehatan Fisik Pada Lansia Very Old. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, *3*(2), 1–8. Https://Doi.Org/10.32492/Dimas-Undar.V3i2.3201

Kiareni, L. C., Sorisa, C., & Parhusip, J. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling Terhadap Kualitas Informasi Dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(6), 560–564. Https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V2i6.3004

Latasya, C. D., Turana, Y., Handajani, Y. S., Fransisco, J., & Barus, A. (2024). *Cognitive Impairment As A Major Risk Factor For Depression Among Elderly*. *23*(2), 121–127.

Muchsin, E. Nurhayati, Wibowo, D. A., Sunaringtyas, W., & Ilmika, R. V. (2023). Tingkat Stres Pada Lansia Yang Tidak Tinggal Serumah Dengan Keluarga. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*, *4*(2), 22–28. Https://Doi.Org/10.22437/Jssm.V4i2.25948

Muin, A. (2023). *Buku Ajar Penelitian Kuantitatif*.

Novayanti, P. E., Adi, M. S., & Widyastuti, R. H. (2021). The Level Of Depression In The Elderly Living In Nursing Home. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *8*(2), 117–122. Https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Jkj/Article/View/5536/Pdf

Omega, Y. P., & Herman, S. (2024). *Penanganan Depresi Melalui Dimensi Rohani Di Kota Bandung*. *7*(1), 1–20.

Ovari, I., Kp, S., & Kep, M. (2025). Gambaran Tingkat Depresi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. *Bookchapter Jiwa*.

Paneo1, I., Lasanuddin2, H. V., & Natasya M. Ntoi*. (2023). *Hubungan Depresi Dengan Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia Di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo*.

Raniah, A. (2024). *Griya Komunitas Lanjut Usia*.

Rianita, M., Sinaga, E., & Yakkum, B. (2020). Efektivitas Intervensi Depresi Pada Lansia: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, *8*(4), 529–540.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 2*, 306–312.

Silja, L., Katharina, M., Roland, G., & Michael, H. (2025). *Depressive Symptome In Der Geriatrie – Mehr Als Die Geriatrische Depressionsskala*. 1–7. Https://Doi.Org/10.1007/S00391-025-02491-9

Sofyan, A. A., S, S., & H, H. (2023). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Wedha Dan Yang Tinggal Di Rumah Di Kecamatan Bondowoso. *Progresif : Media Publikasi Ilmiah*, *10*(2), 45–51.

Https://Doi.Org/10.61595/Progresif.V10i2.515

Sugiharto, & Yuliani, I. S. (2022). Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Ditinjau Dari Karakteristik Lansia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *16*, 407–415.

Ummah, M. S. (2019). Keperawatan Gerontik. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).